

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makam leluhur, makam nenek moyang dan makam tokoh agama di lingkungan masyarakat sering dianggap sakral dan diistimewakan, makam-makam tersebut dianggap memiliki pengaruh terhadap orang yang mempercayainya dan keberadaannya yang diistimewakan dalam tatanan sosial. (Ichsan & Hanafiah, 2020). Secara nyata tempat tersebut sering dijadikan sebagai tempat kegiatan yang tidak sembarangan, seperti kegiatan keagamaan yang berisi perkumpulan tokoh-tokoh penting. Atau segala bentuk aktivitasnya secara tidak langsung mempengaruhi tradisi yang ada disekitar tempat tersebut.

Berdasarkan kebiasaan tersebut kemudian menuntun masyarakat untuk datang ke makam orang-orang tersebut dengan aktifitas ziarah kubur, ritual dan berdoa. Namun terakadang tradisi peziarah makam di Indonesia di samping mendoakan orang yang ada di dalam kubur, juga kerap kali dijadikan objek sebagai media perantara mereka untuk melakukan doa dan permohonan kepada Tuhan dengan tujuan mencari keberkahan mereka, mereka percaya bahwa doa mereka akan cepat dikabulkan oleh Tuhan. Seperti orang-orang yang sakti, wali Allah, Leluhur atau tokoh-tokoh agama yang dianggap oleh para peziarah roh atau arwahnya masih bisa memberikan mereka perlindungan dan berkontribusi dalam kehidupan mereka (Mariadi et al., 2023). Penyakralan makam tersebut juga menjadi salah satu fenomena yang masih ada hingga saat ini dan menjadi tradisi di tengah masyarakat Desa Gelap, kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, masyarakat yang kerap kali mendantangi makam Mbah Gendung sebagai media perantara mereka melakukan do'a dan ritual karena makam Mbah Gendung dianggap sakral, dan dipercaya mampu memberikan pertolongan, penjagaan terhadap warga Desa Gelap.

Sesuatu yang "sakral" bukan hanya sekedar keramat dan wingit (suci), namun lebih dari itu "sakral" merupakan suatu proses pemahaman kehidupan hubungannya dengan sang pencipta, yang pada hakikatnya mampu merubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik, karena mengalami proses

pensucian untuk bebas dari belenggu kegelapan dan pembuktian kemanunggalan (ada) dengan dzat sang Pencipta (Suyanto, 2018) atau Sakral adalah "kuasa atau kuat, dan identik dengan ada (*being*)". (Mircea Eliade, 2002). Masyarakat menghormati makam Mbah gendung bukan semata-mata memuja makam, akan tetapi yang mereka sembah/puja karena *hierophany* (menunjukkan/wujud), makam tersebut memperlihatkan sesuatu yang tidak sekedar benda. Meski begitu, hal ini tak menghilangkan sifat objek yang ada sebelumnya, sehingga orang-orang ketika berada di makam Mbah Gendung sangat menjaga kesopanan, dan takut melakukan hal terlarang karena dipercayai ada yang menjaga tempat tersebut (*Singit*) oleh warga Desa Gelap. Perlakuan yang mengistimewakan dan mengkramatkan makam Mbah gendung muncul karena pengalaman-pengalaman mistis yang dikonstruksi masyarakat menjadi makna, yang awalnya terjadi ketika ada yang melihat dan mendengar kejadian khusus disana kemudian tersebar bahwa ada sesuatu diluar batas manusia dan kekuatan yang agung yang ada dimakam tersebut.

Orang yang datang bisa melakukan ziarah, ziarah makam sendiri dapat diartikan sebagai cara masyarakat menghormati leluhur mereka, mendoakan yang sudah meninggal serta mengingat kematian. (Afghoni, 2017). Ziarah yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Gendung sebagai *Danyang* dan leluhur Desa Gelap, yang dipercayai oleh masyarakat Desa Gelap sebagai salah satu orang yang berjasa dalam mendirikan Desa Gelap sehingga makamnya sering dikunjungi oleh masyarakat. Ketika disana peziarah bisa berdoa, tahlilan dan lainnya, bisa siapa saja dan kapan saja.

Masyarakat yang ziarah ke makam mengklaim bahwa makam tersebut mampu membantu mereka dalam segala lini kehidupan, keterbatasan mereka sebagai manusia biasa yang mengakhiri mereka harus menyuarakan terkait keluhan kesah tentang kehidupan seperti dalam urusan pekerjaan, misalnya mereka dihadapkan dengan ujian dan cobaan. Kehadiran para penziarah di makam ini dengan berbagai hajatan dan permohonan secara tidak langsung merefleksikan secara teologis bahwa makam ini dijadikan sebagai objek sakralitas (Mariadi et al., 2023). Contohnya selain berziarah untuk mencari keberkahan dan restu, bisa jadi masyarakat yang datang karena *Gratitude*.

Gratitude atau rasa syukur adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas dan berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih, yang muncul ketika individu menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik atau kebaikan (Emmons & McCullough, 2004). Hal ini sejalan dengan masyarakat yang datang ke makam Mbah Gendung sebagai ungkapan rasa syukur, wujud dari nazar yang telah diucapkan karena keinginan yang tercapai seperti hasil panen yang melimpah, kesehatan atau keberhasilan dalam pekerjaan dan pendidikan. Bentuk *Gratitude* bisa bermacam-macam bentuknya, yang datang ke makam Mbah Gendung untuk bisa berdoa, memohon pertolongan atas apa yang sedang dialami dengan melakukan shodaqoh berupa *Bancaan* dan *Udik-udikan* dan lain sebagainya di area makam.

Ritual pada konteks sakralitas muncul sebagai kebutuhan publik atau individu, proses sakralitas memberi ruang waktu khusus dari segala aktifitas bekerja, untuk masuk ke dalam ruang ekspresi situasi tertentu. Waktu sakral (khusus) untuk tujuan sakral tempat manusia mengeluarkan ekspresi diri, mengevaluasi dan mengingat (*eling*) leluhur. Ritual yang dilakukan sebagai sebuah aktifitas dari tindakan simbolik yang bersifat sakral bertujuan untuk memaknai kata dan konteks peristiwa yang pernah terjadi. Sebagai kegiatan simbolik, keberadaan ritual dalam bentuk atau proses merupakan sebuah peristiwa budaya tradisi, khususnya kegiatan ritual nyekar/ziarah kubur (Rohimi, 2019) sebagai salah satu bentuk tradisi pra Islam adalah mengenal para arwah dan roh leluhurnya sebagai konsep kepercayaan akan Tuhan (Mariadi et al., 2023) ziarah dilakukan karena adanya beberapa faktor, entah hanya untuk berdoa saja maupun melakukan ritual dan sebagainya, kebanyakan dari mereka melakukan hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan, kebiasaan yang dilihat yang kemudian ditiru dan berakhir menjadi tradisi. Saat melakukan ritual dan berziarah di makam Mbah Gendung seakan mereka memiliki ruang ekspresi mereka yang tidak mereka dapatkan ditempat lainnya, dan mampu membuat mereka ingat, serta sebagai respon atas apa yang telah ia rasakan, dilihat, dan yang telah difahami yang dituangkan menjadi ritual misalnya. Dari fenomena mensakralkan makam Mbah Gendung tersebut tercipta akibat dari interaksi. Terdapat sebagian kelompok masyarakat Desa

Gelap datang ke makam Mbah Gendung penyebabnya ialah sebagai salah satu bentuk kebiasaan dikeluarganya, ia hanya mengikuti saja, dan hal tersebut sebagai respon simbolik artinya mereka merespon lingkungan sekitarnya berupa meniru, termasuk bagaimana dalam penggunaan dan pemaknaan benda maupun perilaku manusia yang ada dilingkungan mereka.

Gambar 1.1

Makam Mbah Gendung dan Pundi Sari, Pundi Wangi



(Sumber: Data Primer)

Makam Mbah Gendung terletak dipinggiran hutan Desa Gelap. Desa Gelap sendiri merupakan salah satu desa di wilayah pemerintahan Kabupaten Lamongan tepatnya Kecamatan Laren yang letak wilayahnya langsung berbatasan disekitar Perhutani Tuban. Mbah Gendung Moyito Kusumo yang secara umum oleh masyarakat Desa Gelap dikenal dengan nama Mbah Gendung merupakan *Danyang* Desa Gelap. Dimana *Danyang* adalah dalam kepercayaan jawa dapat diyakini sebagai roh halus yang melindungi suatu tempat atau wilayah seperti pohon, gunung, mata air, desa, mata angin, atau bukit dan diyakini sebagai sosok yang *mbaurekso* (yang berkuasa) menjaga desa (Fitrahayunitisna, 2018). Keberadaan *Danyang* yang menjadi kepercayaan

dalam masyarakat dimaknai berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat itu sendiri yang masing-masing daerah tidak sama, bisa disebabkan karena cerita lisan dan ritual yang beredar dimasyarakat juga berbeda (Hafida et al., 2021). *Danyang* biasanya diyakini menetap di suatu tempat yang biasanya disebut dengan punden atau makam dari orang yang dianggap cikal bakal masyarakat desa. Punden atau makam Mbah Gendung tepatnya berada ditengah-tengah pemakaman umum Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, diarea makam Mbah Gendung juga terdapat dua makam suami istri yang dipercaya merupakan murid sekaligus kaki tangan dari Mbah Gendung yang bernama Pundi Sari (istri) dan Pundi Wangi (suami), ketiga makam-makam tersebut dianggap keramat dan sakral sehingga dibangunlah oleh masyarakat Desa Gelap sebuah pendopo dan pagar-pegar tembok yang mengelilingi area makam Mbah Gendung Moyoito Kusumo dan dua muridnya Pundi Sari Pundi Wangi tersebut sangat berbeda dan paling mencolok dibandingkan dengan makam-makam yang lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lokus penelitian di Desa Gelap, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, objek penelitian adalah masyarakat Desa Gelap, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan dengan fokus penelitian yang membahas mengenai pemaknaan kesakralan makam Mbah Gendung dan bentuk-bentuk ritual yang biasa dilakukan masyarakat Desa Gelap, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan di makam leluhur Mbah Gendung. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik membuat penelitian di makam Mbah Gendung ini karena dilihat dari segi tradisi ziarah dan ritual yang masih sering ada hingga saat ini, contoh utamanya ketika setelah panen raya sebagai bentuk rasa syukur atas karunia tuhan yang memberikan rezeki dari panen yang didapatkan dan contoh lain yakni ketika masyarakat Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan datang untuk meminta restu kembali pergi ke tempat perantauan agar selamat dan kerasan ditempat rantau dengan membawa sedikit tanah dari makam Mbah Gendung yang dipercaya bisa menjaga mereka. Selain itu membawa tanah dari makam Mbah Gendung juga ada filosofinya yakni bahwa sejauh apapun kita pergi dari tanah kelahiran, kita akan kembali dan akan selalu dekat. Kemudian alasan lainnya ialah disetiap tempat yang

keramat pasti memiliki ciri khas masing-masing sehingga peneliti ingin mengetahui perbedaan dan keunikan dari makam Mbah Gendung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, dapat penulis temukan pokok pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: Bagaimana sakralitas makam Mbah Gendung bagi masyarakat Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan?.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sakralitas dari makam Mbah Gendung serta mengetahui tujuan-tujuan dan bentuk-bentuk ritual yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk tradisi dan kepercayaan terhadap makam Mbah Gendung bagi masyarakat Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu sosial khususnya teori yang digunakan. Selain itu pada penelitian ini dapat menjabarkan tentang makna sakralitas terutama sakralitas dari makam Mbah Gendung dan pemaknaan masyarakat terhadap ritual-ritual dan bentuk-bentuk ritual dimakam leluhur Mbah Gendung serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian terkait sakralitas dapat bermanfaat, terutama bagi masyarakat Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dan pemerintahan desa agar makam Mbah Gendung bisa dijadikan sebagai tempat yang bisa dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan leluhur, selain itu dapat pula dimaksimalkan sebagai pelestarian budaya dan tradisi khususnya dilingkungan masyarakat Desa Gelap Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.